



Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum di Wilayah Puskesmas Kubutambahan I Tahun 2024

Ni Kadek Rika Budiarsi*, Listiana Ade Widya Ningtyas, Ni Wayan Ariyani

Poltekkes Kemenkes Denpasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i3.1644>

*Correspondence: Ni Kadek Rika Budiarsi

Email: rikabudiarsi90@gmail.com

Received: 04-02-2025

Accepted: 13-03-2025

Published: 27-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Colostrum is the first fluid secreted by the breast glands, has a thick texture, yellow color, and is high in protein and low in fat. More than 99 infant deaths occurred before the age of 28 days in Buleleng Regency, and almost half were caused by Low Birth Weight (LBW) Babies. The aim of this research is to determine the level of knowledge of postpartum mothers regarding the provision of colostrum in the work area of the Kubucepatn I Community Health Center. The type of research applied in this research is quantitative research with a descriptive research design with a cross sectional design. Implementation in September - November 2024 with a total sampling technique with a total sample of 55 respondents who met the inclusion criteria. The type of data used is primary data using a questionnaire. Data analysis uses univariate. The results of research on 55 respondents showed that the majority with sufficient maternal knowledge were 28 people (50.9%) and the minority with good maternal knowledge was 12 people (21.8%). **Conclusion:** The knowledge of postpartum mothers about colostrum in the Kubucepatn I Community Health Center area. The majority of mothers' knowledge is sufficient. Postpartum mothers at the Kubucepatn I Community Health Center can increase their knowledge about giving colostrum to newborns by following counseling from health workers or seeking information through mass and electronic media considering the very important benefits of colostrum for baby's health.

Keywords: Knowledge, Characteristics, Colostrum

Pendahuluan

Kolostrum adalah cairan pertama yang dilepaskan oleh kelenjar payudara. Kolostrum adalah jenis ASI yang muncul pertama kali setelah kelahiran, memiliki tekstur kental, warna kuning, serta tinggi protein dan rendah lemak (Walyani, 2015). Pembentukan kolostrum terjadi di alveoli payudara ibu menjelang akhir kehamilan atau trimester ketiga. Mulai dari hari pertama setelah persalinan hingga hari ketiga pasca kelahiran, produksi kolostrum meningkat dan mencapai komposisi ASI yang normal atau matang dalam waktu sekitar 3-14 hari. Kolostrum mengandung zat imun 10-17 kali lebih banyak dibandingkan ASI matur. Oleh karena itu, pemberian kolostrum sangat dianjurkan karena berperan dalam pembentukan antibodi pada bayi (Mardalena, 2017). Kolostrum memiliki lebih banyak

protein, mineral, dan vitamin larut lemak dibandingkan ASI matur, namun lebih sedikit laktosa, lemak, dan vitamin larut air (Ambarwati, 2010 dalam Hendrik, 2016). Keberadaan antibodi dalam kolostrum sangat esensial untuk melindungi bayi dari infeksi dan alergi. Pemberian kolostrum bisa dimulai segera setelah kelahiran bayi, bahkan dalam satu jam pertama, melalui praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Astuti, 2015).

IgG, IgA, dan IgM adalah imunoglobulin utama dalam kolostrum, yang berfungsi sebagai antibodi untuk melawan dan membunuh virus, bakteri, jamur, dan parasit. Ketidakterpaparan kolostrum dapat berdampak pada bayi dengan risiko terjadinya ikterus yang sangat fatal. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif selama 13 minggu pertama kehidupannya memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi pernafasan dan saluran pencernaan dibandingkan dengan bayi-bayi yang mendapatkan ASI. Setiap tahun, sekitar 3 juta anak meninggal karena masalah gizi buruk (Sariana, 2015).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2015, terdapat perkiraan 5,9 juta kasus kematian anak di bawah usia 5 tahun, dimana 45% di antaranya terjadi pada bayi baru lahir. Angka Kematian Bayi (AKB) diperkirakan sekitar 19 kasus dari setiap 1000 bayi yang lahir hidup. Pada tahun 2015, prematuritas dan sepsis merupakan penyebab utama Angka Kematian Bayi (World Health Organization dalam Efi, 2018). Di negara-negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Indonesia, Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2015 adalah 3 per 1000 kelahiran hidup, 5,5 per 1000 kelahiran hidup, 17 per 1000 kelahiran hidup, 18 per 1000 kelahiran hidup, dan 27 per 1000 kelahiran hidup secara berturut-turut. Angka kematian bayi di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Fatimah, 2015).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, persentase Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Indonesia mencapai 86,5%. Provinsi yang mencatat persentase tertinggi bayi yang menerima IMD setelah lahir adalah DKI Jakarta (99,2%), sementara Provinsi Bali memiliki persentase terendah yaitu 63,0%. Metode Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat memulai pemberian kolostrum segera setelah bayi lahir. Pemerintah mendukung kebijakan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyarankan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagai langkah krusial untuk menyelamatkan nyawa, karena dapat mencegah 22% dari kematian bayi sebelum usia 1 bulan.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, tingkat kematian bayi di Indonesia mencapai 24 per 1.000 kelahiran hidup, di mana sebagian besar disebabkan oleh faktor nutrisi (53%), pneumonia (20%), diare (15%), dan perinatal (15%) dari kelahiran hidup. Lebih dari 99 kematian bayi terjadi sebelum usia 28 hari di Kabupaten Buleleng, dan hampir setengahnya disebabkan oleh Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2022). Untuk mengurangi angka kematian bayi dan meningkatkan kesehatannya, diperlukan pola pemberian makanan yang sesuai dan baik bagi bayi. Salah satunya, pemberian kolostrum pada hari pertama sangat penting bagi bayi karena dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya terhadap infeksi dan juga merangsang produksi ASI pada ibu.

Beberapa pandangan yang dapat menghalangi ibu untuk segera memberikan kolostrum, diantaranya adalah rasa takut bahwa bayi akan kedinginan, kelelahan ibu yang mencegahnya menyusui anak dengan segera, kekhawatiran ketidakmampuan kolostrum untuk keluar atau jumlahnya yang tidak mencukupi, serta anggapan bahwa kolostrum tidak bermanfaat dan berbahaya bagi bayi. Kendala-kendala ini dapat diatasi apabila seorang ibu pasca persalinan memiliki pengetahuan yang memadai dan mendapat dukungan yang baik dari keluarga (Astuti, 2015).

Rendahnya tingkat keberhasilan dalam memberikan kolostrum kepada bayi, baik di wilayah urban maupun pedesaan, disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kurangnya informasi yang diterima ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian kolostrum pada bayi. Banyak ibu yang belum memahami sepenuhnya manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dan salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman yang disebabkan oleh kurangnya penyampaian informasi yang jelas (Roesli, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas Kemenkes RI, 2018) menyatakan bahwa pada tahun 2018 persentase kecenderungan pemberian kolostrum secara menyeluruh mencapai 92,8%. Kecenderungan pemberian kolostrum yang dibuang sebagian sebesar 3,4%. Secara umum, kecenderungan pemberian kolostrum yang dibuang adalah 2,0%. Dari data tersebut, terungkap bahwa 7,2% bayi tidak memperoleh manfaat optimal dari kolostrum. Tingkat pencapaian ASI eksklusif secara nasional mencapai 37,3%. Pada tahun 2022, tingkat pencapaian ASI eksklusif di Provinsi Bali mencapai 76,96%, sementara di Kabupaten Buleleng mencapai 80,14% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Penelitian Khosidah (2018), mendukung pernyataan tersebut dengan menunjukkan bahwa 53,3% ibu dari bayi yang baru lahir tidak memberikan kolostrum di Puskesmas Baturaden, Kabupaten Banyumas, sementara mayoritas pemberian kolostrum berasal dari kelompok multipara (78,5%). Pekerjaan juga dapat memengaruhi kelancaran produksi ASI jika menyebabkan stres (Hardiani, 2017).

Pemberian nutrisi yang memadai selama masa neonatal adalah aspek penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Menurut World Health Organization (WHO), pemberian ASI, khususnya kolostrum, dapat mengurangi tingkat kematian bayi (Pratiwi (2015) dalam Sunesni dan Wahyuni (2018)). Roesli (2008) berpendapat bahwa satu juta nyawa dapat diselamatkan jika semua bayi di seluruh dunia diberi kesempatan untuk menerima ASI (kolostrum) segera setelah lahir (Mujianingsih (2013) dalam Sunesni dan Wahyuningsih (2018)).

Kolostrum melindungi saluran pencernaan bayi dari infeksi dan kuman (Pratiwi 2015 dalam Sunesni dan Wahyuni (2018)). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ASI dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare, infeksi telinga, infeksi saluran pernapasan bagian bawah, otitis media, batuk, pilek, dan alergi (Mardalena, 2017). ASI yang mengandung antibodi (kolostrum) membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Komposisi ASI selama enam bulan pertama merupakan sumber gizi utama yang penting bagi bayi, mampu membunuh patogen dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, bayi yang diberi ASI secara eksklusif,

yang dimulai dengan pemberian kolostrum, dapat menurunkan risiko kematian bayi (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Puskesmas Kubutambahan I ditahun 2022 jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 82,35% dan meningkat ditahun 2023 jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 82,71%. Jumlah bayi yang mendapatkan IMD pada tahun 2022 sebanyak 82,53% dan meningkat di tahun 2023 sebanyak 83,37 %. Adapun beberapa program edukasi yang diberikan puskesmas atau bidan desa kepada ibu nifas atau ibu hamil menjelang persalinan seperti kelas ibu hamil yang menjadi tempat di mana para ibu hamil dapat belajar bersama mengenai kesehatan ibu hamil secara langsung. Kelas Ibu Hamil ini merupakan program untuk meningkatkan pengetahuan perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, penyakit menular dan akte kelahiran serta penyuluhan kepada ibu hamil trimester III tentang manfaat pemberian kolostrum pada bayi menggunakan media leaflet yang praktis dan mudah dibaca dan dipahami.

Pengetahuan ibu tentang kolostrum sangat penting untuk diberikan, dimana pengetahuan ibu kurang sehingga tidak memberikannya kolostrum pada bayi. Kurangnya pengetahuan karena hampir semua ibu belum paham tentang kolostrum. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh ibu (Muniroh, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2024 dari 10 orang ibu nifas melalui wawancara dan observasi langsung, 40% di antaranya memiliki pengetahuan tentang kolostrum dan memberikannya kepada bayi sejak kelahiran pertama. Sementara itu, 60% ibu lainnya tidak mengetahui tentang kolostrum dan manfaatnya bagi bayi serta tidak memberikan ASI yang keluar dari hari pertama kelahiran bayi tetapi memberikan ASI pada bayi setelah hari ketiga, keempat, kelima kelahiran dengan berbagai macam alasan yaitu ada yang mengatakan ASI tidak cukup untuk bayi sehingga ASI tidak cukup kenyang bayinya, ASI kotor sehingga tidak pantas diberikan untuk bayi, dan susu dianggap ASI basi yang bisa membuat bayi muntah dan sakit sehingga harus dibuang terlebih dahulu. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai kolostrum masih perlu ditingkatkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan metode cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kubutambahan I pada bulan September – November 2024. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang berjumlah 55 orang yang ada di wilayah Puskesmas Kubutambahan I. Teknik pengambilan sampling menggunakan total sampling, sehingga jumlah sampel adalah 55 reponden. Intrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Ibu Nifas Di Puskesmas Kubutambahan 1 Tahun 2024

Karakteristik	f	(%)
Umur		
< 20 tahun	9	16,4
20-35 tahun	41	74,5
>35 Tahun	5	9,1
Total	55	100
Pendidikan		
Dasar	31	56,4
Menengah	16	29,1
Tinggi	8	14,5
Total	55	100
Pekerjaan		
IRT	23	41,8
Petani	19	34,6
Swasta/PNS	13	23,6
Total	55	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden berdasarkan karakteristik umur berada pada kelompok umur sehat untuk bereproduksi, yaitu berumur 20–35 tahun sebanyak 41 orang (74,5%). Terdapat 14 responden yang termasuk dalam kelompok risiko tinggi, yaitu 9 orang berumur kurang dari 20 tahun (16,4%) dan 5 orang berumur lebih dari 35 tahun (9,1%). Berdasarkan karakteristik pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan dasar sebanyak 31 orang (56,4%), dan minoritas berpendidikan tinggi sebanyak 8 orang (14,5%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 23 orang (41,8%), dan minoritas bekerja sebagai pegawai swasta atau PNS sebanyak 13 orang (23,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase
Baik	12	21,8
Cukup	28	50,9
Kurang	15	27,3
Total	55	100%

Berdasarkan tabel diatas dari 55 responden mayoritas dengan pengetahuan ibu cukup sebanyak 28 orang (50,9%) dan minoritas pengetahuan ibu dengan kategori baik sebanyak 12 orang (21,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Kolostrum Berdasarkan Umur

No	Umur	Pengetahuan							
		Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	< 20 tahun	5	55,5	4	44,5	0	0	9	100
2	20-35tahun	7	17,1	23	56,1	11	26,8	41	100
3	>35 tahun	3	60,0	1	20,0	1	20,0	5	100
Total		15	27,3	28	50,9	12	21,8	55	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa pada usia < 20 tahun, responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (55,5%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (44,5%). Pada usia 20–35 tahun, responden yang berpengetahuan kurang terdapat sebanyak 7 orang (17,1%), sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang (56,1%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (26,8%). Pada usia > 35 tahun, responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (60,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (20%), dan berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (20%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Kolostrum Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Pengetahuan							
		Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Dasar	15	48,4	14	45,5	2	6,5	31	100
2	Menengah	0	0	12	75	4	25	16	100
3	Tinggi	0	0	2	25	6	75	8	100
Total		15	27,3	28	50,9	12	21,8	55	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang ditemukan pada tingkat pendidikan Dasar, sebanyak 15 orang (48,4%). Responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (45,5%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,5%). Pada pendidikan Menengah, responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (75%), dan yang berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (25%). Sedangkan pada responden yang berpendidikan Tinggi, sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (75%), dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (25%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Kolostrum Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Pengetahuan							
		Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	IRT	7	30,4	13	56,5	3	13,0	23	100
2	Petani	8	42,1	10	52,6	1	5,3	19	100
3	Swasta/PNS	0	0	5	38,5	8	61,5	13	100
Total		15	15	27,3	28	50,9	12	21,8	55

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang ditemukan pada pekerjaan sebagai petani sebanyak 8 orang (42,1%), berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (52,6%), dan berpengetahuan baik

sebanyak 1 orang (5,3%). Pada pekerjaan sebagai pegawai swasta/PNS, responden yang berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (61,5%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (38,5%). Sementara itu, pada responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (30,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (56,5%), dan berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (13,0%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah (50,9%) responden memiliki pengetahuan cukup. Kondisi ini dapat terjadi karena berbagai faktor antara lain sebagian besar berpendidikan Dasar, usia dan pekerjaan responden mayoritas IRT. Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan Dasar. Menurut peneliti, pendidikan mempengaruhi pengetahuan: semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuannya. Berdasarkan pekerjaan, di mana mayoritas responden bekerja sebagai IRT. Peneliti menemukan bahwa status pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya karena status pekerjaan yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan responden terpapar informasi dari tempat kerja dan sumber informasi atau media yang lebih canggih, seperti menghadiri seminar kesehatan atau menggunakan media elektronik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan tentang kolostrum.

Menurut Sagala dkk (2020), pengetahuan mencakup pemahaman teoritis atau praktis tentang suatu topik serta fakta dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, proses pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, generalisasi, dan teori dari tingkat pendidikan, observasi, dan penjelasan dari orang yang memiliki kekuasaan atau dianggap dapat memberikan informasi (A. Herawati, 2021). Salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu, termasuk pentingnya pemerian kolostrum, adalah tingkat pendidikan mereka. Ini karena seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pandangan yang lebih luas dan lebih mudah menerima konsep dan cara hidup baru, sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang sebanding dengan tingkat pendidikan mereka (Agustini, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Wahyuni (2021) yang menunjukkan bahwa sebanyak 23,3% responden penelitian memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum, sebanyak 63,4% responden memiliki pengetahuan cukup tentang kolostrum dan sebanyak 13,3% responden memiliki pengetahuan baik tentang kolostrum. Menurut penelitian Muniroh (2017), diperoleh hasil pengetahuan ibu tentang kolostrum sebagian besar responden 14 (46,7%) yaitu memiliki pengetahuan kurang. Sangat penting bagi wanita untuk memahami kolostrum, tetapi tanpa pengetahuan, mereka tidak dapat memberikan kolostrumnya pada bayi. kurangnya pengetahuan karena hampir semua ibu tidak tahu tentang kolostrum. Hal ini karena ibu tidak memiliki cukup informasi.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Susianty (2021), mengenai pengetahuan ibu hamil tentang manfaat kolostrum bagi bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 18 responden (60%) yang berarti sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum. Penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat (46,9%) pengetahuan kurang. Hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021), yaitu (23,3%), Muniroh (2017), yaitu (46,7%) pengetahuan kurang. Dan lebih rendah daripada dengan hasil penelitian Susianty (2021), yaitu (60%) berpengetahuan kurang.

Wijaya (2012) menemukan bahwa pengetahuan dan pemahaman ibu tentang kolostrum merupakan faktor penting dalam keputusan untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Selain itu, hal ini memungkinkan ibu yang berpengetahuan luas menjadi sangat termotivasi untuk menyediakan kolostrum. Baik dan buruknya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat tinggal atau lingkungan yang dekat dengan aktifitasnya.

Hasil penelitian ini sejalan Hasil penelitian Eni (2011) tentang Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI pertama (kolostrum) di Rumah Bersalin An- Nissa Surakarta, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang pemberian ASI atau kolostrum pertama, dengan hasil uji statistik menunjukkan $p=0,000$. Hal ini sesuai dengan pendapat savitri (2013), bahwa dengan pengetahuan ibu yang baik tentang kolostrum menyebabkan ibu bersedia menyusui bayinya.

Disisi lain, tingkat pengetahuan ibu nifas yang bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2016), bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain persepsi, motivasi dan pengalaman. Faktor internal ilmiah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya kolostrum bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan Responden Tentang Kolostrum Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada usia < 20 tahun yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (44,5%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (55,5%). Pada usia 20-35 tahun sebagian besar responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang (56,1%), berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (26,8%), dan yang paling berpengetahuan kurang terdapat pada usia 20-35 tahun sebanyak 7 orang (17,1%). Pada usia >35 tahun yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (60,0%), berpengetahuan cukup sejumlah 1 orang (20%), dan berpengetahuan baik 1 orang (20%).

Menurut penelitian Astuti (2015) diketahui bahwa responden berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan lebih baik tentang kolostrum dibandingkan responden yang berusia kurang dari 20 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2015) dimana

usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin banyak usia tidak menjamin akan semakin baik pula tingkat pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini usia responden 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada yang berusia >35 tahun. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki responden. Kisaran umur 20-35 tahun merupakan usia reproduktif dimana pada saat ini juga waktu yang paling baik untuk hamil dan menyusui sehingga seseorang masih ingin tahu lebih banyak lagi informasi-informasi yang baru khususnya tentang kolostrum. Dalam penelitian ini pengetahuan ibu tidak dipengaruhi oleh umur tetapi oleh faktor lain yaitu pendidikan.

Pengetahuan Responden Tentang Kolostrum Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang ditemukan pada pendidikan Dasar sejumlah 15 orang (48,4%), Pada responden yang berpendidikan Menengah yang berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (25%), dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (75%). Dan pada responden yang berpendidikan Tinggi yang berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (75%), dan berpendidikan cukup sebanyak 2 orang (25%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayunsari (2014), pendidikan adalah salah satu faktor yang menghambat pengetahuan ibu tentang memberikan kolostrum. Dimana responden yang tamat pendidikan dasar, 2,036 kali lebih banyak memberikan kolostrum dibandingkan dengan responden yang tidak tamat pendidikan dasar. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kolostrum.

Menurut penelitian Sefti Rompas tahun 2014 distribusi berdasarkan pendidikan, mayoritas yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan S1. Hal ini sejalan dengan Wawan (2010) yang mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi Pengetahuan seseorang, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi.

Menurut asumsi peneliti pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan juga akan semakin luas dan semakin mudah menerima informasi, ide-ide dari orang lain. Sedangkan semakin rendah pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dan bila responden memiliki latar belakang pendidikan rendah pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi.

Pengetahuan Responden Tentang Kolostrum Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang ditemukan pada pekerjaan Petani sebanyak 8 orang (42,1%), berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (52,6%) dan berpengetahuan baik sebanyak 1

orang (5,3%). Pada pekerjaan pegawai swasta/PNS yang berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (61,5%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (38,5%). Dan pada responden yang pekerjaannya IRT yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (30,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (56,55%), dan berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (13,0%).

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi cara mencari nafkah yang mempunyai tantangan. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Kehidupan keluarga akan dipengaruhi oleh pekerjaan ibu-ibu. (Fitriani dalam Yuliana (2017). Kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah adalah bekerja. Lingkungan pekerjaan dapat digunakan sebagai sarana dalam mendapat informasi yaitu dengan bertukar pikiran dengan teman-teman dilingkungan kerja. Hal serupa dinyatakan purwanti (2014), bahwa ibu yang tidak bekerja kurang mendapat informasi dan pengalaman. Dalam hal ini pekerjaan seseorang mempengaruhi banyaknya informasi dan pengetahuan yang diperoleh Menurut penelitian Yolanda B. Bataha 2014 mayoritas responden berpengetahuan kurang dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai PNS. Hal ini sejalan dengan penelitian Anafrin Yugistyowati 2015 Bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau hanya bekerja sebagai IRT memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum.

Menurut asumsi peneliti bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dimana semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan yang luas bagi responden untuk menerima informasi kesehatan dari lingkungan bekerja atau media informasi yang lebih maju, misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dan hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang kolostrum, karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin tinggi pula pengetahuannya semakin baik pula pengetahuannya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dari 55 responden yang dilakukan dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I Tahun 2024 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum di wilayah Puskesmas Kubutambahan I mayoritas dengan pengetahuan ibu cukup.
2. Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum berdasarkan umur di dapatkan pada usia 20-35 tahun sebagian besar responden yang berpengetahuan cukup. Hasil penelitian gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum berdasarkan pendidikan, mayoritas berpengetahuan kurang disebabkan oleh rendahnya pendidikan responden yang kebanyakan berpendidikan Dasar. Berdasarkan hasil penelitian

gambaran pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum berdasarkan pekerjaan, mayoritas berpengetahuan cukup terdapat pada pekerjaan sebagai IRT.

3. Disarankan peneliti selanjutnya dapat menambah pengetahuan dan dapat diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan terutama berkaitan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang pemberian Kolostrum bagi bayi baru lahir.

Referensi

- Agus. 2013 Psikologis Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aidha, Wahyutri, E., dan Imamah, I.N. 2019. Hubungan Kecemasan Dan Nyeri Terhadap Produksi Asi Hari 0-3 Pada Ibu Post Sectio Caesaria Di Ruang Gemma 2 Rumah Sakit Dirgahayu. Skripsi. Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Kalimantan Timur. Samarinda.
- Anggraini, Y. 2010. Asuhan kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Pustaka Rihama Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiati, T. dan Septiani, R. 2013. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Manfaat Pemberian Kolostrum Serta Rencana Menyusui Eksklusif. Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil. Universitas Indonesia: 1-10
- Dahlan, S. 2005. Besar Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Arkans
- Endah, N.S dan Masdinarsah, I. 2011. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Postpartum Di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Jurnal Kesehatan Kartika, 1 (1), pp. 1-9
- Eva, N. 2014. Menjadi Anak Hebat Dengan ASI. Pasuruan: Al-Izzah
- Fikawati, S., dan Syafiq, A. 2009. Penyebab Keberhasilan Dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. Kesmas: National Public Health Journal, 4(3), pp.120-131.
- Halimatusyadiah, L. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Curug Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima, 1(1), pp:114-121
- Hardiani, S.R. 2017. Status Paritas Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan. NurseLine Journal, 2 (1), pp: 44-51
- Hernikeyanti, J dan Suhartatik. 2014. Hubungan Tingat Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSIA Siti Fatimah Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 5 (2), pp: 151-156

- Hidajati, A. 2012. Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?. Yogyakarta: Flash Books
- Hurley, W.L., dan Theil, P.K. 2011. Journal Perspectives on Immunoglobulins in Colostrum and Milk. *Nutrients*, 3(4), pp: 442-474
- Kemenkes RI. 2014. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2019.
- Khoiriyah, A. dan Prihatini, R. 2011. Hubungan Antara Paritas Dengan Keterampilan Menyusui Yang Benar Pada Ibu Nifas. *Jurnal Midpro*, 2(1), pp:1-5
- Khosidah, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmasaturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9 (1), pp: 75-81
- Lumbantoruan, M. 2018. Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Desa Bangun Rejo Dusun 1 Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2018. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 3(1), pp:13-22
- Maita, L. dan Shalihah, I. 2015. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Nifas Di Ruang Camar I Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Maternity dan Neonatal*, 1(6), pp:254-261
- Manurung, N., Manurung, R., dan Magdalena, C. 2017. Asuhan Keperawatan Sistem Endokrin Dilengkapi Mind Mapping Dan Asuhan Keperawatan Nanda Nic Noc. Yogyakarta: Deepublish
- Mardalena, I. 2017. Dasar – Dasar Ilmu Gizi Konsep Dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Mirawati. 2015. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI dan Faktor-Faktor Penghambat Pada Ibu Berkerja di RB Mattirobaji Kabupaten Gowa Tahun 2015. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddinn. Makassar
- Munasir, Z., dan Kurniati, N. 2008. Bedah ASI: Kajian Dari Berbagai Sudut Pandang Ilmiah Air Susu Ibu Dan Kekebalan Tubuh. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Mutiati, F. 2017. Hubungan Status Gizi Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas Di RSUD Kota Yogyakarta Tahun 2016. Skripsi. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Yogyakarta. Yogyakarta

- Nasihah, M. dan Mahajjiran, D. 2010. Hubungan Antara Paritas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Midpro*, 2(2), pp: 1-7
- Nasution, R. S., Liputo, I. N., dan Mahdawaty. 2014. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), pp: 635- 639
- Papona, dkk. 2013. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. *ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 1(1), pp.1-6
- Puspita, R. L., dan Nursanti, I. 2013. Kecemasan Menghambat Onset Laktasi Ibu Postpartum. *Media Ilmu Kesehatan*, 2(3), pp:123–129
- Putri, dkk. 2017. Hubungan SI Dan Dukungan Keluarga Ibu Postpartum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada BBL. *Journal Endurance*, 2(1), pp:107-112
- Septiani, H., Budi, A., dan Karbito. 2017. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Jurnal Aisyah:Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), pp:159-174
- Septiani, R., dan Budiati, T. 2013. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Manfaat Pemberian Kolostrum Serta Rencana Menyusui Eksklusif. Skripsi. Program Studi Sarjana Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok
- Shanty, E. F., dan Wulandari, I. 2017. Karakteristik Ibu Bekerja Yang Berhasil Memberikan ASI Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Permata Indonesia No. 8*, pp : 9-17
- Sherriff, N., Hall, V., dan Panton, C. 2014. Engaging And Supporting Fathers To Promote Breast Feeding: A Concept Analysis. *Midwifery Journal*, 30, pp:667-677
- Sunesni dan Wahyuni, N.U. 2018. Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), pp:1-10
- Suwandi, W. 2018. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Terhadap Berat Badan BBLR Hari Ke 10-14 Yang Dirawat Di RSUD Sleman Dan RSU PKU Muhammadiyah Gamping. Skripsi. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Yogyakarta. Yogyakarta
- Suwardi, S., Pratiwi, D., dan Sembiring J.B. 2019. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), pp:1-11

-
- Utari, A.P., Roosita, K., dan Damanik, R.M. 2014. Pengetahuan Gizi, Keluhan Kesehatan, Kondisi Psikologis dan Pola Pemberian ASI Ibu Postpartum. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(3), pp:187-192
- Wahyuningsih, D. 2013. Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Susukan Kecamatan Ungaran Timur. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1 (2), pp: 93-101
- Wahyuningsih. 2012. Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Bidan Praktek Swasta Benis Jayanto Ngentak Kujon Ceper Klaten. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Edisi 4*, 3(1), pp:1-9
- Walyani, E.S. 2015. *Perawatan Kehamilan Dan Menyusui Anak Pertama Agar Bayi Lahir Dan Tumbuh Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Werdayanti, R. 2015. *Bapak ASI dan Ibu Bekerja Menyusui*. Yogyakarta: Familia